

Evaluasi Manajemen Pemberian Pakan Terhadap Budi Daya Ternak Sapi Bali Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Evaluation of Feeding Management on Bali Cattle Farming Pattondon Salu, Maiwa District, Enrekang Regency

Nirwana Mulyadi, Muh Irwan, Angga Nugraha

Prodi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Alamat Email : nirwanawana1101@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan, jenis bahan pakan, serta ketersediaan pakan sapi potong di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini sangat penting untuk membantu mengidentifikasi apakah manajemen pemberian pakan yang diterapkan sudah optimal dalam mendukung pertambahan bobot badan sapi bali. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di lokasi penelitian menggunakan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif, serta memanfaatkan hijauan dan limbah pertanian sebagai pakan utama. Koefisien determinasi sebesar 0,376 mengindikasikan bahwa umur, jumlah populasi ternak, dan pengalaman beternak berpengaruh sebesar 37,6% terhadap manajemen pemberian pakan. Sementara itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,613 menunjukkan hubungan yang cukup erat antar variabel. Faktor umur memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen pakan, sedangkan jumlah populasi ternak dan pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan. Dapat disimpulkan bahwa peternak akan memperoleh pengetahuan tentang jenis pakan, dan cara pemberian pakan yang paling efektif, sehingga mereka dapat memperbaiki pemeliharaan yang sebelumnya efisien. Dengan memahami hasil evaluasi ini dapat membuka wawasan baru bagi peternak mengenai pentingnya manajemen pakan yang efektif dalam meningkatkan produktivitas ternak. Penelitian ini memotivasi peternak untuk lebih terbuka terhadap pelatihan, penyuluhan, dan inovasi teknologi, serta memperkuat solidaritas dalam kelompok tani ternak untuk mengelola sumber daya secara kolektif.

Kata Kunci: Sapi Bali, , Evaluasi, Manajemen pakan, Desa Pattondon Salu

ABSTRACT

This study aims to evaluate the management of maintenance and feeding, types of feed ingredients, and the availability of beef cattle feed in Pattondon Salu Village, Maiwa District, Enrekang Regency. This study is very important to help identify whether the applied feeding management is optimal in supporting the increase in body weight of Bali cattle. The method used is a survey with a quantitative approach and multiple linear regression analysis. The results of the study showed that farmers at the research location used intensive and semi-intensive maintenance systems, and utilized greens and agricultural waste as the main feed. The determination coefficient of 0.376 indicates that age, livestock population, and livestock farming experience have a 37.6% effect on feed management. Meanwhile, the correlation coefficient value of 0.613 shows a fairly close relationship between variables. The age factor has a significant effect on feed management, while the livestock population and livestock farming experience do not have a significant effect. It can be concluded that farmers will gain knowledge about the types of feed and the most effective feeding methods, so that they can improve previously efficient maintenance. By understanding the results of this evaluation, it can open up new insights for farmers regarding the importance of effective feed management in increasing livestock productivity. This research motivates farmers to be more open to training, extension, and technological innovation, as well as strengthening solidarity in livestock farmer groups to manage resources collectively.

Keywords: Bali cattle, Evaluation, Feed management, Pattondon Salu Village.

PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong Indonesia merupakan potensi untuk pengembangan kawasan peternakan sapi potong Indonesia. Sentra peternakan sapi potong Indonesia ditentukan secara parametrik dengan pembobotan terhadap : daya dukung pakan, populasi ternak, infrastruktur peternakan, status penyakit ternak, rumah tangga peternak, kelembagaan peternakan dan dukungan masterplan. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika 122 Dukungan pemerintah

daerah terhadap pengembangan peternakan menjadi pertimbangan dalam menentukan sentra peternakan. Dukungan pemerintah daerah antara lain berupa masterplan/renaksi peternakan. Hal ini menunjukkan pemerintah daerah tersebut serius dalam mengelola pengembangan peternakan (Tafakrenanto et al, 2016).

Sapi Bali adalah salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang memiliki potensi tinggi sebagai sumber daging. Ras ini memiliki berbagai keunggulan, salah satunya adalah kemampuannya beradaptasi dengan baik di berbagai iklim tropis Indonesia, sehingga sering disebut sebagai sapi perintis. Selain itu, Sapi Bali tetap menunjukkan performa produktif yang baik meskipun dipelihara di lingkungan yang berbeda, dengan tetap menjaga tingkat reproduksi, pertumbuhan, dan kondisi fisiknya secara optimal (Andilah et al., 2021).

Pakan yang dibutuhkan oleh ternak adalah pakan yang memiliki nilai kandungan nutrisi yang baik mudah dicerna dan diserap serta kuantitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ternak. Namun kriteria tersebut masih dibatasi oleh musim panen isehingga hal tersebut dapat dihindari dengan cara pengolahan pakan yang benar agar pakan dapat digunakan sepanjang waktu tanpa merusak kualitas pakan. Evaluasi pakan mencakup jenis, jumlah, frekuensi, dan cara pemberian pakan. Analisis ini penting untuk menilai apakah pakan sudah memenuhi standar kebutuhan ternak berdasarkan fase pertumbuhan atau produksi. Penyediaan pakan berkualitas merupakan faktor mendasar keberhasilan dalam usaha peternakan (Hanifawati et al., 2018).

Pakan bagi sapi potong umumnya mencakup hijauan dan konsentrat. Dalam hal penyediaannya, dibutuhkan kegiatan penyuluhan dan pendampingan untuk mendukung proses pembuatan pakan lengkap (complete feed). Pakan lengkap ini dapat dibuat dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan baku, yang diperkaya dengan tambahan Probiotik digunakan untuk menghasilkan pakan dengan kualitas tinggi. Pakan lengkap ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung memecahkan masalah para peternak yaitu penyediaan pakan bermutu dengan harga terjangkau, mudah pemberiannya, dan mudah pembuatannya. Penerapan teknologi pakan komplit berbasis sumber daya lokal ini dapat menekan biaya produksi pakan sekaligus meningkatkan produktivitas sapi potong. Pemberian hijauan saja pada program penggemukan sapi cenderung tidak memberikan peningkatan berat badan yang signifikan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pakan alternatif yang berasal dari hasil samping tanaman maupun industri pengolahan bahan pertanian menjadi potensi sumber pakan yang sangat prospektif, baik dari segi ketersediaan biomassa maupun kandungan nutrisinya. Penambahan konsentrat dalam pakan sapi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pakan serta menambah asupan energi yang dibutuhkan oleh sapi (Suwignyo et al, 2016).

Pemberian pakan yang tepat bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar ternak, termasuk kebutuhan hidup pokok, yaitu kebutuhan minimal akan pakan yang harus dipenuhi. Pada dasarnya, kebutuhan hidup pokok mencakup jumlah minimum nutrisi yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan tubuh dan mempertahankan kondisi fisik ternak. Nutrisi ini digunakan untuk mendukung aktivitas vital seperti pernapasan, pergerakan, dan proses pencernaan. Pemberian pakan yang tepat bagi ternak bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dapat diamati melalui Peningkatan bobot, dimensi tubuh, dan aspek fisik lainnya merupakan tanda-tanda pertumbuhan. Salah satu parameter umum yang dipakai untuk menilai pertumbuhan sapi dalam jangka waktu tertentu adalah peningkatan berat badan. Durasi periode penggemukan turut memengaruhi kecepatan pertumbuhan, termasuk rata-rata penambahan bobot harian. Kenaikan berat badan sapi sangat bergantung pada kualitas pakan yang diberikan serta

kemampuan ternak dalam menyerap dan memanfaatkan nutrisi dari pakan tersebut (Mappanganro et al., 2019).

Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menilai, mengukur, dan meninjau suatu kegiatan atau hasil berdasarkan kriteria tertentu, dalam suatu usaha, evaluasi dapat diartikan sebagai proses untuk mengukur sejauh mana efektivitas strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan. Evaluasi ini dilakukan guna memahami perilaku masyarakat, terutama para petani dan peternak. Kondisi peternakan sapi di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, umumnya menggambarkan pola peternakan tradisional dengan beberapa tantangan potensi yang perlu perhatian lebih. Adapun beberapa poin mengenai kondisi peternakan sapi bali Desa Pattondon Salu : 1. Sumber Pakan, 2. Kesehatan Ternak, 3. Metode peternakan tradisional. Secara keseluruhan, peternakan sapi di Desa Pattondon Salu memiliki tantangan yang perlu diatasi, namun juga menawarkan potensi besar jika dikelola dengan baik dan didukung oleh pengetahuan peternak.

Penelitian ini diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap prosedur pemeliharaan, khususnya terkait dengan metode pemberian pakan Dalam suatu usaha, evaluasi dapat diartikan sebagai proses untuk menilai efektivitas strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan, jenis bahan pakan, serta ketersediaan pakan sapi potong di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Sedangkan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa Peternak sapi bali di Kecamatan Pajukukang menggunakan lahan yang tersedia untuk mendapatkan hijauan dan limbah perkebunan yang dapat diperoleh pada lahan penggembalaan, persawahan, dan perkebunan sebagai sumber pakan sapi potong.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2025. Lokasi penelitian berada di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peternak yang ada di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, yang berjumlah 142 peternak. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih semua anggota populasi yang memenuhi kriteria tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau kriteria khusus yang telah ditetapkan (Nugroho & Bagana, 2023). Dari jumlah tersebut di lakukan penentuan besarnya sampel yang mewakili populasi dengan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan n : jumlah sampel
 N : jumlah populasi
 e : batas toleransi kesalahan (20 %)

Sehingga diperoleh sampel berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{142}{1+142 (0,2)} \\ &= \frac{142}{1+6} \end{aligned}$$

$$n = \frac{142}{7}$$
$$n = 21, 25 \text{ (Responden yang akan dijadikan sampel adalah 22 Peternak)}$$

2. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi linear berganda. Analisis regresi merupakan perhitungan statistik untuk menguji seberapa erat hubungan antar variabel (Sipayung et al., 2024). Data penelitian di tabulasi lalu diolah secara statistik dengan analisis data SPSS dengan menggunakan regresi linear berganda. Dalam analisis regresi, terdapat satu variabel terikat yang biasanya dilambangkan dengan simbol *Y*, dan satu atau lebih variabel bebas yang biasa ditulis dengan simbol *X*. Hubungan kedua variabel tersebut memiliki sifat linier sesuai dengan namanya.

Menurut Sugiyono (2014), analisis regresi linear berganda memiliki tujuan untuk memahami pengaruh atau korelasi antara variabel independen dan variabel dependen

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan	X_1	= Tingkat Umur
	X_2	= Jumlah Populasi Ternak
	X_3	= Lama Berternak
	Y	= Manajemen pemberian pakan.
	a	= Konstanta
	b_1 - b_3	= Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Peternak sapi potong yang dijadikan responden dalam penelitian ini memiliki beragam karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut bisa dilihat dari perbedaan jenis kelamin, rentang umur, serta jumlah ternak yang dipelihara, dan pengalaman beternak.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang bisa memengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu, produktivitas kerja juga bisa dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan tentu berkontribusi terhadap perbedaan dalam hasil kerja mereka. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin peternak di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Kelamin Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki- Laki	19	86,36
2.	Perempuan	3	13,64
Jumlah		22	100

Sumber : Data primer yang telah diolah tahun 2025

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas peternak sapi potong adalah laki-laki, dengan persentase mencapai 86,36% dari total responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful & Fernando, (2024) yang menyatakan bahwa jumlah responden pria lebih dominan dibandingkan wanita, yakni 19 pria (86,36%) dan hanya 3 wanita (13,64%). Menurut (Livana et al., 2018), laki-laki cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, sementara sebagian besar perempuan lebih banyak tinggal di rumah dan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga.

2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku serta kinerja dalam menjalankan suatu usaha. Umumnya, produktivitas kerja berada pada tingkat optimal saat seseorang berada dalam usia produktif, dan cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia. Distribusi usia responden di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Umur Peternak Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 tahun	7	31,8
2	40-50 tahun	12	54,6
3	< 50 tahun	3	13,6
Jumlah		22	100

Sumber : Data primer yang telah diolah tahun 2025

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam menilai produktivitas kerja seseorang, karena usia memengaruhi kemampuan fisik serta kondisi mental dan spiritual dalam menjalankan suatu usaha. Berdasarkan usia, peternak dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu usia 30 tahun, 40-50 tahun, dan lebih dari 50 tahun. Berdasarkan data tersebut, kelompok umur 40-50 tahun memiliki persentase tertinggi, yakni 41%, sementara kelompok umur 30 tahun dan di atas 50 tahun masing-masing mencatatkan persentase sebesar 29,5%. Usia peternak menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan fisik mereka dalam mengelola usaha ternak sapi potong. Seiring bertambahnya usia, produktivitas peternakan sapi potong akan mengalami penurunan. Selain itu, usia juga berkaitan dengan kemampuan peternak Dalam proses adopsi inovasi, peternak yang berusia lebih lanjut umumnya menunjukkan kecepatan yang lebih rendah dalam menerapkan inovasi-inovasi terkait pengembangan sapi potong. Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya kekuatan fisik serta kemampuan dalam merespons perubahan secara cepat. Faktor-faktor seperti umur, jumlah populasi ternak, dan pengalaman peternak sapi potong turut memengaruhi penerapan inovasi (Efu et al., 2021).

3. Pengalaman Beternak

Klasifikasi pengalaman beternak responden yang berada di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Pengalaman Beternak Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

No	Pengalaman Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	> 5 tahun	17	77,3
2.	10 - 20 tahun	5	22,6
3.	< 20 -30 tahun	-	0
Jumlah		22	100

Sumber : Data primer yang telah diolah tahun 2025

Karakteristik peternak berdasarkan tingkat pengalaman dalam usaha ternak sapi menunjukkan bahwa mayoritas peternak memiliki pengalaman antara 5 hingga 10 tahun, dengan jumlah 17 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Megawati et al., 2023), yang menyatakan bahwa

pengalaman beternak di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa kelompok dengan pengalaman 20-30 tahun tidak ada responden, sementara kelompok dengan pengalaman lebih dari 5 tahun mencatatkan jumlah 17 orang, setara dengan 77,3%. Pengalaman bertahun-tahun dalam beternak menggambarkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak semakin baik seiring berjalannya waktu.

4. Populasi Ternak Sapi Potong

Populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh masing-masing responden di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Jumlah Populasi Ternak Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

No	Jumlah Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	> 5 ekor	9	41
2.	10 - 20 ekor	13	59
3.	< 20 - 30 ekor	-	-
Jumlah		22	100

Sumber : Data primer yang telah diolah tahun 2025

Jumlah populasi sapi potong menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan besar kecilnya pendapatan dari usaha peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tanjaya et al., (2020). Semakin banyak jumlah sapi yang dimiliki, maka semakin banyak pula yang dapat dijual, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan peternak. Jumlah sapi potong yang dimiliki juga mencerminkan skala usaha yang dijalankan. Usaha peternakan sapi potong dinilai menguntungkan apabila peternak memiliki paling sedikit 10 ekor sapi dengan tingkat produktivitas lebih dari 60%.

Analisis Regresi Linear Berganda

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pemberian pakan di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dapat dianalisis dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel independen, yaitu X_1 = tingkat umur (usia), X_2 = jumlah populasi, dan X_3 = pengalaman beternak, sementara variabel dependen yang dianalisis adalah Y = manajemen pemberian pakan. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefissient B	Sig
Constant)	4.133	.000
Tingkat umur	-.049	.006
Jumlah populasi ternak	.018	.645
Pengalaman beternak	.040	.632
Nilai R	.613^a	
Nilai R Square	.376	

Sumber : Data primer yang telah diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 4.133 + 0,049 X_1 - 0,018 X_2 + 0,040 X_3$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat diartikan bahwa Variabel tingkat umur (X_1) menghasilkan koefisien regresi (b_1) -0,049 dan memiliki tanda negatif. Ini berarti tingkat umur berpengaruh terhadap manajemen pemberian pakan. Dengan nilai signifikan $0,006 < 0,05$ maka hipotesis di terima artinya tingkat umur berpengaruh terhadap manajemen pemberian pakan. Variabel jumlah ternak (X_2) Variabel jumlah ternak menghasilkan koefisien regresi (b_2) sebesar 0,018 dengan tanda positif, yang menunjukkan bahwa secara teoritis, jumlah ternak memiliki pengaruh terhadap manajemen pemberian pakan. Namun, dengan nilai signifikansi sebesar 0,645 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah populasi ternak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen pemberian pakan. Sementara itu, variabel pengalaman beternak (X_3) memiliki koefisien regresi (b_3) sebesar 0,040 dengan arah positif, yang secara teoritis menunjukkan adanya pengaruh. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar $0,632 > 0,05$ menyebabkan hipotesis kembali ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa lama pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pemberian pakan.

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,376, yang berarti bahwa 37,6% pengaruh variabel independen yaitu tingkat umur, jumlah populasi ternak, dan pengalaman beternak, mampu menjelaskan sebagian variasi pada variabel dependen, yakni manajemen pemberian pakan. Sementara itu, sebesar 61% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Koefisien korelasi berganda (R) yang diperoleh adalah 0,613.

1. Pengaruh Tingkat Umur (X_1) Terhadap Manajemen Pemberian Pakan (Y)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa variable umur X_1 memberikan pengaruh (Nyata) yang signifikan terhadap manajemen pemberian pakan (Y) di Desa Pattondon Salu. Melalui hasil perhitungan yang telah diperoleh nilai signifikansi kualitas produk sebesar $(0,023) < (0,05)$. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aisah & Haris, 2022) Rata-rata peternak berada dalam rentang umur produktif. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peternak untuk menerima dan mengadopsi inovasi serta teknologi dengan lebih cepat.

2. Pengaruh Pengalaman Beternak (X_2) Terhadap Manajemen Pertambahan Pakan (Y)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman beternak X_1 mempunyai pengaruh (tidak nyata) yang signifikan terhadap manajemen pemberian pakan (Y) di Desa Pattondon Salu. Melalui hasil perhitungan yang telah diperoleh nilai signifikansi kualitas produk sebesar $(0,295) > (0,05)$. Pengalaman dalam beternak sejatinya menunjukkan bahwa para peternak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, dalam manajemen pemeliharaan ternak. Namun, di lapangan pengaruh tersebut tidak terlihat sesuai harapan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbedanya tingkat pengalaman masing-masing peternak maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi peternakan (Indey et al., 2022).

3. Pengaruh Jumlah Populasi Ternak (X_3) Terhadap Manajemen Pemberian Pakan (Y)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah populasi X_2 mempunyai pengaruh (tidak nyata) yang signifikan terhadap manajemen pemberian pakan (Y) di Desa Pattondon Salu. Melalui hasil perhitungan yang telah diperoleh nilai signifikansi kualitas produk sebesar $(0,616) > (0,05)$. Pada penerapan pemberian pakan ternak di Desa Pattondon Salu, pakan diberikan dalam jumlah yang terbatas, disesuaikan dengan kemampuan peternak dan ketersediaan pakan. Akibatnya, belum bisa dipastikan apakah pakan yang diberikan

sudah mencukupi kebutuhan ternak. Situasi ini terjadi karena peternak belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pakan ternak yang berkualitas., sedangkan menurut (Retnani, 2020) pemberian pakan yang baik sebesar 10% dari BB sapi. Dari beberapa sapi dapat diketahui bahwa rata-rata pemberian pakan sudah sesuai 10 % dari berat badan sapi.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel bebas atau independe berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat atau dependen. Tujuan Uji F adalah untuk menguji signifikansi pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen (Munir, 2018).

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresion	1427	3	476	2.126	.133 ^a
Residual	4027	18	224		
Total	5455	21			

Sumber : Data Primer yang telah diolah tahun 2025.

Berdasarkan hasil Uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu tingkat umur, jumlah populasi ternak, dan pengalaman beternak memiliki pengaruh terhadap manajemen pemberian pakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Reifco et al., 2023) yang menyatakan bahwa apabila nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel, maka variabel-variabel tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (terikat).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peternak sapi potong di Desa Pattondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa Sistem pemeliharaan sapi potong yang diterapkan oleh peternak di desa ini adalah sistem intensif dan semi-intensif memanfaatkan hijauan dan limbah pertanian sebagai pakan utama. Faktor umur, jumlah populasi ternak, serta pengalaman beternak secara bersama-sama berkontribusi mempengaruhi manajemen pemberian pakan. Peternak akan lebih memahami pentingnya manajemen pakan yang sistematis dan dampaknya terhadap keuntungan usaha ternak desa pattondon salu. Hasil evaluasi menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman peternak terhadap manajemen pakan yang efisien untuk meningkatkan produktivitas ternak. Pengetahuan tentang jenis dan cara pemeliharaan pakan yang efektif dapat membantu peternak meningkatkan efisiensi pemeliharaan.

Saran

Manajemen pemberian pakan perlu mendapatkan perhatian lebih dari para penyuluhan maupun pihak terkait, agar sistem peternakan rakyat di Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat berkembang lebih optimal. Diharapkan ke depan, desa ini mampu dalam penguatan kelompok tani ternak untuk meningkatkan solidaritas antar peternak dalam kelompok tani untuk mengelola sumber daya pakan secara kolektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, E., & True, S. (2020). Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong di Desa Oepuah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(2502), 22–26.
- Aisah, A., & Haris, M. I. (2022). Pengaruh Manajemen Pemeliharaan terhadap Penerimaan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kutai Barat. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.30872/jpltrop.v3i2.7630>
- Ajie Waskito Nugroho, & Batara Daniel Bagana. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 110–119. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1063>
- Andilah, Muhsinin, M., & Maskur. (2021). Korelasi Bobot Badan dengan Ukuran Tubuh Sapi Bali Jantan Muda yang Dipelihara Secara Semi Intensif. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 7(2), 68–75.
- Hanifawati, T., Suryantini, A., & Mulyo, J. H. (2018). Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7(1), 30–36.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2022). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Mappanganro, R., Paly, M. B., Kiramang, K., & Nurhidayat, R. (2019). Pengaruh Pemberian Alga Coklat (*Sargassum* sp.) Terhadap Pertambahan Berat Badan Sapi Bali Jantan. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan (Journal of Animal Husbandry Science and Industry)*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.24252/jiip.v4i2.9858>
- Retnani. (2020). Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.829>
- Suwignyo (2016). Penggunaan Fermentasi Komplet Berbasis Hijauan Pakan Dan Jerami Untuk Pakan Ruminansia. *Indonesian Journal Of Community Engagement*, 1(2).
- Tanjaya, R., Hastuti, D., Wibowo, H., & Widiyani, A. (2020). Analisis Daya Dukung Hijauan Pakan Ternak Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Pastura*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.24843/pastura.2020.v10.i01.p12>